

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring makin ketatnya persaingan usaha menuntut perusahaan agar memiliki ketepatan dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Menurut Christina (2016) perusahaan adalah sebuah organisasi atau lembaga ekonomi yang didirikan dengan tujuan yang jelas yaitu mendapatkan keuntungan optimal, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, serta memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Salah satu caranya adalah manajemen kas untuk menentukan besarnya persediaan kas yang optimal bagi perusahaan. Kas merupakan aktiva yang sangat likuid dan dapat digunakan dengan segera untuk memenuhi kebutuhan dari aktivitas perusahaan.

Persediaan kas di tangan (*cash holdings*) merupakan uang tunai yang termasuk dalam kategori aktiva lancar. *Cash holdings* yang optimal merupakan kas yang harus dijaga oleh perusahaan agar tidak mengalami kelebihan atau kekurangan, dan harus disediakan dalam batas jumlah yang telah ditentukan. *Cash holdings* merupakan uang tunai yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas operasional sehari-hari, serta dapat pula digunakan untuk beberapa hal, yaitu dibagikan kepada para pemegang saham berupa dividen kas, membeli kembali saham saat diperlukan, dan untuk keperluan mendadak lainnya (Christina, 2016).

Penentuan *cash holdings* yang optimal sangat perlu untuk dilakukan karena kas merupakan elemen modal kerja yang paling diperlukan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan sehari – hari. Memegang kas dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena kas menganggur (*idle cash*) sehingga tidak menimbulkan pendapatan apapun karena hanya disimpan, dan terlalu lama dalam memegang kas dapat menyebabkan resiko diluar kendali perusahaan, seperti nilai tukar uang

terhadap valuta asing yang menurun. Disatu sisi, menyimpan kas (*cash holding*) terlalu sedikit dapat mengganggu likuiditas perusahaan untuk membayar biaya tidak terduga saat jatuh tempo.

Literatur –literatur ekonomi dan *finance* menyebutkan bahwa terdapat tiga motif utama dari memegang kas, yaitu: motif transaksi, perusahaan memegang kas dengan tujuan untuk mengurangi biaya likuidasi aset ketika kas dibutuhkan dalam waktu yang mendesak; motif berjaga-jaga, yaitu perusahaan memengaruhi ekstra untuk menghadapi situasi yang tidak bisa diprediksi sebelumnya yang membutuhkan pengeluaran modal; dan motif keagenan, manajer yang terlatih cenderung memegang kas daripada membayarkannya ke pemegang saham ketika perusahaan mempunyai peluang investasi yang buruk dan menggunakan kas yang menganggur tersebut untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Kaitannya dengan perusahaan, *cash holdings* merupakan bagian terpenting bagi perusahaan (Bates et al. 2009).

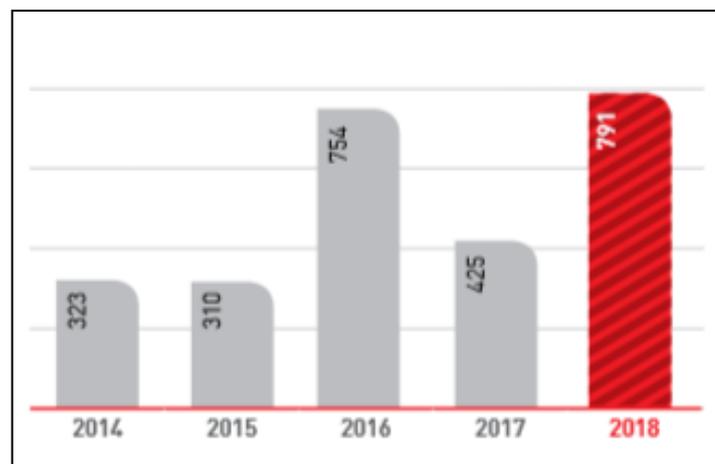
Salah satu kasus di Indonesia mengenai masalah keuangan perusahaan yaitu seperti yang terjadi pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) yang baru saja merilis data laporan keuangan tahun 2017. Laporan tersebut tercatat menunjukkan penurunan posisi kas dan setara kas sekitar 43% menjadi Rp 425,4 miliar dibandingkan periode yang sama tahun 2016 yang sebesar Rp 753,9 miliar. Perusahaan yang bergerak dalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi ini mengatakan penurunan kas dan setara kas ini lantaran pihaknya memiliki utang yang jatuh tempo. Perusahaan berkode saham PJAA ini telah melakukan pembayaran utang bank senilai Rp 140 miliar, pembayaran utang obligasi sebesar Rp 200 miliar, dan pembayaran dividen senilai Rp 49,5 miliar.

Di sisi lain, Jaya Ancol sempat mendapat pinjaman dari Bank Mandiri dengan nominal sekitar Rp 200 miliar, hampir sebagian besar dana tersebut digunakan untuk keperluan operasional atau modal kerja, khususnya untuk biaya pemasok. Mengutip laporan perusahaan, sepanjang tahun 2017, PJAA membukukan

pendapatan usaha Rp 1,24 triliun, turun sekitar 3,12% dari tahun 2016 yang sebesar Rp 1,28 triliun. Sementara itu, laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk (laba bersih) yang dicatatkan oleh perusahaan sepanjang tahun 2017 lalu mencapai Rp 220,21 miliar naik 68% dari periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp 130,82 miliar. Sementara itu pula, posisi utang perseroan yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun sekitar Rp 878,06 miliar. (Sumber : Kontan.co.id, 19 Maret 2018). Berikut adalah grafik posisi kas dan setara kas PJAA dari tahun 2014 sampai 2018.

Gambar1.1

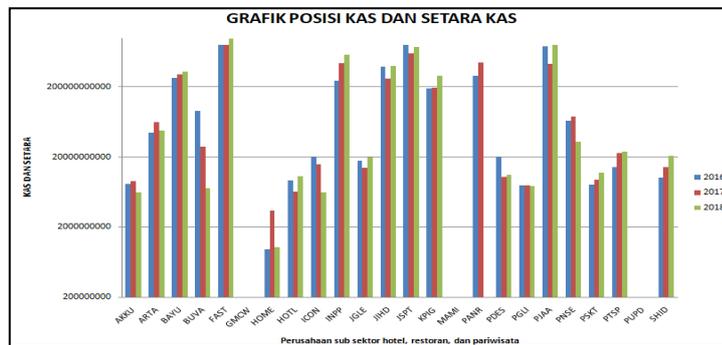
Grafik posisi kas dan setara kas PJAA periode 2014-2018



Sumber: Data laporan keuangan PJAA periode 2018

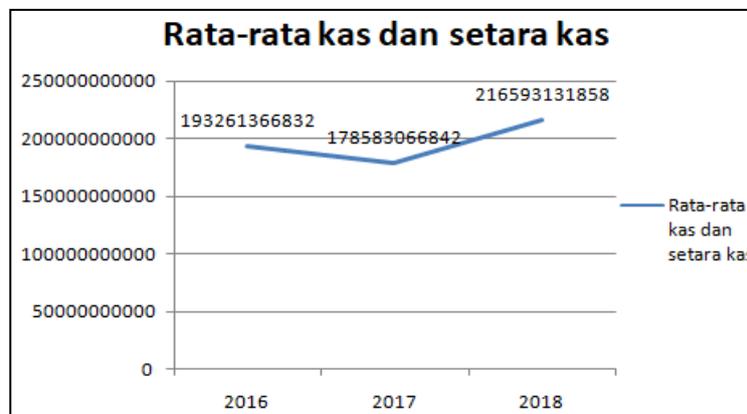
Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 PJAA mengalami penurunan kas dan setara kas, yang semula sebesar Rp. 754 miliar turun drastis menjadi Rp. 425 miliar, kemudian pada tahun 2018 naik kembali menjadi Rp. 791 miliar. Penurunan posisi kas dan setara kas pada PJAA ini dapat memicu tidak tercapainya kegiatan operasional perusahaan secara maksimal dikarenakan *Cash Holding* nya tidak mampu memenuhi kebutuhan kegiatan operasional tersebut. Tidak hanya PJAA saja yang mengalami penurunan, untuk melihat penurunan posisi kas dan setara kas pada perusahaan lain yang masuk dalam sektor hotel, restoran, dan pariwisata periode 2016-2018 dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut:

Gambar1.2



Dalam gambar 1.2 diatas tercatat ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan kas dan setara kas yaitu perusahaan yang berkode saham AKKU, ARTA, BUVA, HOME, HOTL, ICON, JGLE, JHD, JSPT, PDES, PGLI, PJAA dan PNSE. Perusahaan yang mengalami penurunan kas dan setara kas tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk membuktikan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cash holding* perusahaan. Karena penurunan kas yang terjadi diperusahaan merupakan bukti bahwa adanya ketidak seimbangan jumlah kas perusahaan. Dengan menjaga keseimbangan kas perusahaan, maka semakin banyak perhatian dari berbagai pihak (manajer dan investor) terhadap penentuan *cash holding*. Dari gambar 1.2 dapat kita lihat rata-rata kas dan setara kas diperusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata sebagai berikut:

Gambar 1.3
Grafik rata-rata kas dan setara kas



Sumber: *Data diolah, 2020*

Dalam gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 rata-rata kas dan setara kas perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan menjadi Rp. 178,58 miliar yang semula pada tahun 2016 sebesar Rp. 193,26 miliar. Kemudian pada tahun 2018 naik menjadi Rp. 216,59 miliar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bilal Nafees (2017) *cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. *Cash flow* memiliki arti arus kas atau aliran kas. Perusahaan yang menghasilkan *cash flow* berlimpah memiliki kecenderungan semakin tidak bergantung pada pihak eksternal. Menurut Ozkan dan Ozkan (2002) dalam Saleh (2016) perusahaan yang memiliki tingkat *cash flow* yang tinggi cenderung memiliki kas dalam jumlah besar. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal (utang). Menurut Saddour (2006) dalam Saleh (2016) ketika arus kas operasional perusahaan tinggi perusahaan menggunakannya untuk membiayai proyek baru yang menguntungkan, membayar hutang-hutang, membayar dividen, dan terakhir untuk mengumpulkan kas. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *cash flow* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memegang kas lebih banyak.

Selain *cash flow* terdapat faktor lain pula yang mempengaruhi *cash holding*, yaitu *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan suatu perpaduan antara kemungkinan peluang investasi di masa mendatang dengan aset nyata yang dimiliki oleh suatu perusahaan (William dan Fauzi, 2013). Menurut Marfuah dan Zuhilmi (2015) perusahaan yang memiliki *Growth Opportunity* menggunakan aset likuid (seperti kas) sebagai polis asuransi untuk mengurangi kemungkinan munculnya *financial distress* dan untuk mengambil kesempatan investasi yang baik terlebih dahulu saat pembiayaan eksternal mahal. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan kas. Berdasarkan uraian diatas maka *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding*. Penelitian yang dilakukan

Nadeem, 2018 menyatakan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*.

Faktor selanjutnya yaitu *Capital expenditure* yang merupakan pengeluaran secara periodik yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal baru yang sifatnya menambah aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu periode, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset (Keown et al, 2011). *Capital expenditure* diukur dengan menggunakan *capital expenditure* dibagi dengan *total assets*. Perusahaan yang memiliki lebih banyak *capital expenditure*, dapat menciptakan lebih banyak aset yang bisa digunakan sebagai jaminan perusahaan dalam berhutang. Dengan demikian, *capital expenditure* merupakan pengurangan bagi *cash holdings* perusahaan (Bates et al, 2009). Penelitian yang dihasilkan Sjamsul (2019) menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *cash holdings*. Secara empiris telah dibuktikan oleh penelitian Kusnadi (2003) ketika suatu perusahaan memiliki rencana untuk melakukan investasi besar, maka perusahaan akan membuat cadangan kas untuk menjaga kelangsungan pekerjaannya. Dengan keberadaan cadangan kas maka *cash holding* perusahaannya akan tinggi.

Selanjutnya *financial distress*, menurut Bilal Nisar (2017) *Financial Distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang terjadi didalam perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Untuk mengurangi risiko kebangkrutan, perusahaan harus meningkatkan tingkat *Cash Holding*. Jika nilai *Financial Distress* naik, maka nilai probabilitas kebangkrutan turun begitupun sebaliknya. Secara teorimenyatakan perusahaan menyimpan cadangan kas lebih banyak untuk menghindari adanya risiko keuangan dimasa mendatang atau untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan investasi perusahaan (Keynes,1936) dalam (Endah ayu, 2019). Didukung oleh penelitian (Bilal Nisar Abdul, 2017) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh negatif signifikan

terhadap *cash holding*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan secara optimal dari seluruh sumber daya termasuk kas yang dimiliki perusahaan menjadi peran utama dalam menentukan apakah perusahaan dalam kategori bangkrut atau tidak.

Faktor lain yang mempengaruhi *cash holding* adalah *interest income growth*. Meningkatnya *interest income growth* membutuhkan cadangan modal dalam jumlah yang besar juga untuk memenuhinya. Disamping itu, meningkatnya *interest income growth* juga didukung oleh meningkatnya jumlah kredit yang dimiliki perusahaan. Seiring dengan meningkatnya *interest income growth*, peluang berinvestasi pada operasi perusahaan yang berbeda ikut meningkat (Anjum dan Malik, 2013). Dalam peningkatan pemenuhan investasi atau pemberian kredit terhadap nasabah diperlukan kecukupan modal dalam bentuk kas dan perusahaan akan memperoleh pendapatan atas kredit yang disalurkan (Warsono, 2016). Penelitian yang dilakukan Sjamsul Choirul, dan Darmansyah (2019) menunjukkan pengaruh positif antara *interest income growth* terhadap *cash holding*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *interest income growth* dapat merubah *cash holding*. Karena *interest income growth* hanya digunakan untuk biaya operasional jangka pendek dan kolektifitas pendanaan.

Faktor yang terakhir yaitu *cash conversion cycle*. Menurut Syarif dan Wilujeng (2009) *cash conversion cycle* diartikan sebagai waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran utang. *Cash Conversion Cycle* (CCC) menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar persediaan hingga menerima kas dari customer dalam bentuk pembayaran atas produk jadi sehingga semakin lama siklus ini terjadi, maka semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan tersebut (Putranto, 2017). Secara teori semakin lama siklus ini terjadi semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku. Sebaliknya, semakin cepat siklus konversi kas semakin baik bagi perusahaan, karena perusahaan akan

menerima kas yang selanjutnya kas tersebut dapat digunakan untuk investasi kembali. Endah ayu (2019) mengungkapkan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*.

Perusahaan Sub sektor hotel, restoran dan pariwisata merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur sektor perdagangan, jasa dan investasi. Indonesia merupakan negara dengan potensi pariwisata yang sangat tinggi, ada banyak infrastruktur sebagai faktor pendorong pembangunan sektor pariwisata seperti hotel dan restoran. Dari sekian banyak hotel, restoran serta jasa pariwisata yang ada di Indonesia, hanya ada 23 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. (Sumber: www.edusaham.com dan www.idx.co.id).

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul, **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDING.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

- a. Apakah *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*?
- b. Apakah *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*?
- c. Apakah *capital expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*?
- d. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*?
- e. Apakah *interest income growth* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*?
- f. Apakah *cash conversion cycle* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang Lingkup Subjek yang diteliti adalah Pengaruh *cash flow*, *growth opportunity*, *capital expenditure*, *financial distress*, *interest income growth*, dan *cash conversion cycle* terhadap *cash holding*.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada Periode tahun 2016-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk menganalisis besarnya pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding*.
2. untuk menganalisis besarnya pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding*.
3. untuk menganalisis besarnya pengaruh *capital expenditure* terhadap *cash holding*.
4. untuk menganalisis besarnya pengaruh *financial distress* terhadap *cash holding*.
5. untuk menganalisis besarnya pengaruh *interest income growth* terhadap *cash holding*.
6. untuk menganalisis besarnya pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam mengelola *cash holdings* guna memaksimalkan nilai perusahaan, karena *cash holdings* merupakan salah satu strategi dalam mengelola perusahaan dalam bidang keuangan.

2. Bagi kalangan akademis dan peneliti lain, informasi ini digunakan untuk mengetahui teori yang mendukung faktor-faktor penentu *cash holdings* pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian dan dapat digunakan untuk menambah bahan referensi yang telah ada, serta sebagai sumbangan pemikiran untuk penulisan selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dimana pada bab 1 ini membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian masalah yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari

penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

